

**KEMAMPUAN SISWA DALAM MENULIS TEKS DEBAT DENGAN
PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK PENINGKATAN
BERPIKIR KRITIS PADA SISWA KELAS X SMAN 9 BANDUNG**

Adisti Ayuningtias¹, Panca Pertiwi Hidayati², Setiawan³
^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Pasundan
¹ayuningtiasadisti6@gmail.com, ²panca.pertiwi.hidayati@unpas.ac.id,
³setiawan@unpas.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the low ability of students in writing and the difficulty of students in writing, especially in writing debate text. One of the factors that cause this is that students find it difficult to determine the first word, besides that students are also unable to express their ideas. As well as the lack of use of innovative and creative learning models by educators. One of the learning models that can be used is, problem-based learning model can be used as an alternative to be used in learning to write debate text. The purpose of this study was to determine the ability of students in writing debate text with the application of the Problem Based Learning model. The approach used in this research is a quantitative approach. The results of this study will discuss the data that the authors have collected from the subjects and objects of research, the results of data processing, and data processing analysis. The author has compiled the results of this study after conducting research on class X students. there are X-4 classes as experimental classes and X-5 classes as control classes. The average results of the experimental class prates were 55.96 which then increased in the post-test average results to 76.92 with a percentage increase of 37.4%. While the average result of the control class prates was 53.27 which increased in the post-test average of 69.61 with a percentage increase of only 29%. Judging from the average value data that the author has found, it can be concluded that experimental class students are better able to write debate texts with the application of problem-based learning models. In addition, through the use of problem-based learning models can also improve students' critical thinking skills with a percentage difference of 10.5%.

Keywords: Writing, Debate Text, Problem Based Learning.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya kemampuan peserta didik dalam menulis serta kesulitan peserta didik dalam menulis terutama pada materi menulis teks debat. Adapun salah satu faktor yang menjadi penyebab adalah peserta didik sulit menentukan kata pertama selain itu peserta didik juga kurang bisa menuangkan idenya. Serta kurangnya penggunaan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif oleh pendidik. Salah satu model pembelajaran yang bisa dipakai adalah model *problem based learning* bisa dijadikan sebuah alternatif untuk digunakan dalam pembelajaran menulis teks debat. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menulis teks debat dengan penerapan model *Problem Based Learning*. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini akan membahas tentang data yang telah penulis kumpulkan dari subjek dan objek

penelitian, hasil pengolahan data, serta analisis pengolahan data. Penulis telah menyusun hasil penelitian ini setelah melakukan penelitian terhadap peserta didik kelas X. Adapun kelas X-4 sebagai kelas eksperimen dan kelas X-5 sebagai kelas kontrol. Hasil rata-rata prates kelas eksperimen sebesar 55,96 yang kemudian mengalami peningkatan pada hasil rata-rata pascates menjadi sebesar 76,92 dengan persentase kenaikan sebesar 37,4%. Sedangkan hasil rata-rata prates kelas kontrol sebesar 53,27 yang mengalami peningkatan pada hasil rata-rata pascates sebesar 69,61 dengan persentase kenaikan hanya sebesar 29%. Dilihat dari data nilai rata-rata yang telah penulis temukan, maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas eksperimen lebih mampu menulis teks debat dengan penerapan model *problem based learning*. Selain itu, melalui penggunaan model pembelajaran *problem based learning* juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan persentasi perbedaan sebesar 10,5%.

Kata Kunci : Menulis, Teks Debat, *Problem Based Learning*.

A. Pendahuluan

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat esensial dalam pembelajaran baik itu dari tingkatan sekolah dasar hingga ke tingkat perguruan tinggi. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia ini lebih menekankan kepada pemerolehan empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Salah satu keterampilan berbahasa yang wajib dimiliki oleh peserta didik adalah kemampuan dalam menulis.

Pada umumnya pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA menggunakan pendekatan berbasis berupa teks. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan menalar dalam bentuk lisan maupun tulisan. Namun yang terjadi dalam

dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran peserta didik sulit untuk menuangkan gagasan secara tertulis. Selain itu peserta didik juga kesusahan dalam menentukan kata pertama ketika baru memulai tulisan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Zainurahman dalam Hidayati (2023, hlm. 219) yang menyatakan, bahwa "Salah satu kesulitan menulis adalah menentukan kata pertama".

Kegiatan menulis merupakan hal yang paling menakutkan bagi peserta didik. Seperti yang dijelaskan oleh Apriliya dkk. (2022, hlm. 43) yang menyatakan, bahwa "Dalam dunia kepenulisan itu adalah suatu hal yang paling menakutkan bagi peserta didik, dikarenakan kurangnya peserta didik dalam mengolah sebuah perbendaharaan kata dan kurangnya dalam menuangkan idenya dalam

membuat suatu karangan”. Sedangkan dalam kurikulum sekarang peserta didik dituntut untuk bisa mencapai tujuan pembelajaran salah satunya bisa melakukan pembelajaran berbasis teks.

Salah satu teks yang dipelajari di SMA kelas X adalah teks debat. Teks debat adalah teks yang terdapat argumen-argumen, kemudian diadu dengan maksud mendapat kemenangan salah satu kelompok. Biasanya dalam sebuah pembelajaran teks atau pembuatan teks akan menyebabkan peserta didik merasa bosan dan membuat peserta didik tidak aktif. Sehingga berdampak pada karya yang dihasilkan kurang maksimal. Mengingat adanya permasalahan di atas, maka sangat penting untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan memanfaatkan model pembelajaran yang inovatif dan unik serta kreatif dengan maksud untuk melibatkan peserta didik secara langsung dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas supaya mencapai hasil lebih maksimal.

Tuntutan penggunaan dan penciptaan model pembelajaran merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan keadaan tersebut.

Seperti yang dijelaskan oleh Hamdani (2011, hlm. 81) yang menyatakan, bahwa “Penggunaan model pembelajaran merupakan upaya pendidik untuk menciptakan keadaan belajar yang harus mampu menunjang berbagai kegiatan belajar mengajar bagi peserta didik”. Hal ini dimaksudkan dengan menggunakan model pembelajaran, peserta didik akan termotivasi untuk menciptakan karya yang lebih baik dengan dorongan untuk menjadi peserta aktif dalam proses pembelajarannya.

Adapun model yang bisa mengaktifkan peserta didik adalah dengan penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang fokusnya pada pembelajaran peserta didik dan bukan pada pengajaran pendidik.

Melalui menulis, peserta didik dapat berpikir secara kritis. Hal ini dikarenakan mereka dituntut memiliki penalaran yang baik, sehingga dihasilkan pula tulisan yang baik. Sejalan dengan Hidayati (2021, hlm. 169) yang mengatakan, bahwa “Pembelajaran menulis di sekolah diwajibkan dengan maksud supaya peserta didik dapat lebih kreatif, kritis

dan ekspresif dalam menuliskan idenya. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para peserta didik dalam berpikir serta dapat menolong seseorang berpikir secara kritis". Maka dari itu keterampilan menulis sangat diperlukan dalam pembelajaran supaya bisa meningkatkan pemikiran kritis peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah peserta didik mampu menulis teks debat dengan penerapan model *problem based learning* pada peserta didik kelas X?, adakah perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menulis teks debat dengan menggunakan model *problem based learning* sebagai kelas eksperimen dengan metode ceramah terhadap kelas kontrol pada peserta didik kelas X?.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan dalam kegiatan penelitian, seperti kegiatan mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data. Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan penulis yaitu metode penelitian eksperimen.

Sugiyono (2013, hlm. 72) mengemukakan, bahwa "Dalam penelitian eksperimen ada perlakuan yang dapat memberikan pengaruh perlakuan terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan". Penulis perlu menggunakan metode eksperimen ini, agar mengetahui bagaimana pengaruh dalam penerapan model *Problem Based Learning* ini terhadap perlakuan yang telah diberikan.

Metode penelitian eksperimen terbagi menjadi tiga, yaitu praeksperimen, eksperimen murni, dan eksperimen semu (quasi eksperimen). Dari tiga jenis eksperimen tersebut penulis menggunakan eksperimen semu (quasi eksperimen). Desain eksperimen semu mempunyai kelas eksperimen dan kelas kontrol, namun kelas kontrol tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Adapun desain penelitian Penulis menggunakan quasi eksperimen *Non-Equivalent Group Design*.

Rancangan ini menggunakan *pretest* sebelum perlakuan untuk kelompok eksperimen dan kelompok

kontrolnya (O1, O3), hasil *pretest* akan menjadi dasar penentuan perubahan. Selain itu, dapat pula meminimalkan atau mengurangi kecondongan seleksi. Pemberian *posttest* pada akhir kegiatan akan dapat menunjukkan seberapa jauh akibat perlakuan (X). hal tersebut bertujuan untuk melihat perbedaan skor sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Untuk menentukan perbedaannya dilakukan proses O2 – O1, sedangkan untuk kelompok kontrol O4 – O3. Perbedaan O2 dan O4 akan memberikan gambaran lebih baik akibat perlakuan X, setelah memperhitungkan selisih O3 dan O1. Adapun desain penelitian sebagai berikut.

<u>E O1</u>	X	<u>O2</u>
K O3		O4

Keterangan:

X = Perlakuan

O1, O2, O3, dan O4 = test (O1, dan O3 sebagai *pretest* dan O2, dan O4 sebagai *posttest*).

Selanjutnya populasi, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang ditetapkan penulis untuk

dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dipertegas oleh Arikunto (2014, hlm. 173) menyebutkan populasi adalah keseluruhan subjek peneliti. Maka dapat disimpulkan, bahwa populasi adalah wilayah generalisasi atau keseluruhan subjek dan objek yang dijadikan sebagai sasaran penelitian. Populasi ditujukan pada peserta didik kelas X SMAN 9 Bandung. Dengan menerapkan model *problem based learning* dalam menulis teks debat. Selanjutnya penentuan objek penelitian Anto Dayan dalam Ayu (2018, hlm.33) yang menyatakan, bahwa “Objek penelitian adalah pokok persoalan yang mau diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah”. Adapun Objek penelitian dalam penelitian ini meliputi : (1) kemampuan siswa dalam menulis sebuah teks. (2) keaktifan siswa dalam pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah observasi, teknik uji coba, tes, dan dokumentasi.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini, akan dipaparkan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, mengenai materi pokok yaitu menulis teks debat. Penelitian ini dilakukan di SMAN 9

Bandung yang bertempat di Jl. Suparmin No.1A, Pajajaran, Kec. Cicendo, Kota Bandung, Jawa Barat 4017. Hasil penelitian dibahas untuk menjawab permasalahan penelitian yang telah dirumuskan oleh penulis.

Pada pembahasan ini, penulis akan memaparkan data yang telah diperoleh selama penelitian baik dari kelas eksperimen maupun kelas kontrol, berupa (1) Data hasil tes awal dan tes akhir peserta didik.

Ada empat indikator pencapaian yang harus dicapai oleh peserta didik dalam menulis teks debat yaitu sebagai berikut:

- 1) Mampu menentukan topik
- 2) Mampu menyusun kerangka teks debat
- 3) Mampu mengembangkan permasalahan/isu dari berbagai sudut pandang
- 4) Mampu menyusun teks debat sesuai dengan topik yang telah mereka tentukan

Indikator pencapaian kompetensi ini menggunakan rubrik dalam penilaiannya, apabila peserta didik mampu mencapai semua indikator maka peserta didik tersebut mendapat skor tertinggi yaitu 100. Di bawah ini

akan penulis sampaikan rekapitulasi hasil prates dan pascates seluruh sampel.

Tabel 1 Rekapitulasi Data Prates, Pascates, Selisih dan Persentase Kemampuan Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kontrol

Kelas	Prates	Pascates	Selisih	Persentase
Eksperimen	55,96	76,92	20,96	37,4%
Kontrol	53,27	69,61	16,34	29%

Tabel 2 Peningkatan Berpikir Kritis dapat Dilihat dari Nilai Rata-rata Pascates Kedua Kelas

Eksperimen	Kontrol	Persentase
76,92	69,61	10,5%

Penulis telah memperoleh hasil prates dan pascates dari kelas eksperimen. Pada kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata prates sebesar 55,96 dan pascates sebesar 76,92 dengan selisih 20,96 dengan persentase kenaikan belajar sebesar 37,4%. Dari data nilai rata-rata yang telah penulis temukan, maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas eksperimen mampu menulis teks debat dengan menggunakan model *Problem Based Learning* bahkan hasil nilai yang kelas eksperimen dapatkan lebih tinggi dibanding kelas kontrol. Hal ini terbukti nilai rata-rata dari kelas eksperimen yaitu 76,92 yang sudah dikatakan melebihi KKM sedangkan

rata-rata kelas kontrol hanya 69,61 yang dapat dikatakan belum mencapai KKM, selain itu bisa dilihat juga dari perbedaan selisih nilai antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang memiliki selisih jauh dilihat dari rata-rata dan kenaikan belajar kedua kelas tersebut.

Kemudian, berdasarkan hasil statistik Uji *Wilcoxon* yang telah dilakukan dan dijabarkan pada halaman 91 menunjukkan bahwa nilai *Asymp sig. (2-tailed)* yang diperoleh dari nilai prates dan pascates kelas eksperimen yaitu 0,000. Hal itu berarti nilai *Asymp sig. (2-tailed)* yang diperoleh kurang dari $< 0,05$ dan hipotesis diterima yaitu peserta didik kelas eksperimen mampu menulis teks debat dengan penerapan model *Problem Based Learning* dengan hasil yang lebih baik dari pada kelas kontrol.

Maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik lebih mudah menulis teks debat dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dikarenakan melalui penerapan model pembelajaran ini peserta didik lebih kreatif dan lebih mudah dalam memunculkan idenya dalam menulis

Selanjutnya perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen dapat dibuktikan pada hasil perhitungan Uji *Mann-Whitney* yang telah dijabarkan pada halaman 94 yang menunjukkan bahwa nilai *Asymp Sig. (2-tailed)* yang diperoleh dari nilai pascates kelas eksperimen dan kontrol yaitu 0,026. Hal itu berarti nilai *Asymp sig. (2-tailed)* yang diperoleh kurang dari $< 0,05$. Maka, data tersebut signifikan dan hipotesis diterima. Jadi dapat disimpulkan, bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan model *problem based learning* lebih meningkat dari pada kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah. Jika dipersentasikan perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen dan kontrol yaitu 10,5%. Maka dapat dilihat, bahwa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* ini mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen, jika dibandingkan dengan peserta didik kelas kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dirancang oleh penulis yaitu kemampuan siswa dalam menulis teks debat dengan penerapan model problem based learning untuk peningkatan berpikir kritis dengan subjek penelitian adalah peserta didik kelas X SMAN 9 Bandung, pengambilan data pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran problem based learning dan kelas kontrol menggunakan metode ceramah. Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis peroleh, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal berikut.

1. Kemampuan peserta didik kelas kontrol dalam menulis teks debat sebelum dan sesudah menggunakan metode ceramah memiliki kenaikan belajar yaitu hanya sebesar 29%. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata prates dan pascates kelas kontrol, adapun rata-rata prates kelas kontrol sebesar 53,27 dan rata-rata pascates sebesar 69,61 dengan selisih 16,34. Jika dilihat dari rata-rata tersebut kelas kontrol memiliki kenaikan belajar, namun dari kenaikan tersebut masih banyak peserta didik yang belum mencapai KKM. Hanya ada beberapa peserta didik yang baru mencapai KKM. Walaupun kelas

kontrol memiliki kenaikan hasil belajar, tetapi jika dibandingkan dengan kelas eksperimen maka kemampuan menulis teks debat kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol. Adapun hal itu dapat dilihat dari perbedaan selisih kedua kelas tersebut.

2. Peserta didik kelas X SMAN 9 Bandung pada kelas eksperimen mampu menulis teks debat dengan penerapan model problem based learning dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dari data yang telah diperoleh penulis yaitu dari hasil prates dan pascates. Nilai rata-rata kelas eksperimen prates yang diperoleh sebesar 55,96 dan pascates sebesar 76,92 dengan selisih 20,96. Pada kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata prates sebesar 53,27 dan pascates sebesar 69,61 dengan selisih 16,34. Berdasarkan data tersebut, peserta didik kelas eksperimen mampu menulis teks debat dengan penerapan model problem based learning, bahkan hasil yang didapatkan lebih baik dari pada kelas kontrol. Selain itu juga dapat dilihat dari hasil uji statistik yaitu uji Wilcoxon yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hasil Asymp sig. (2-tailed) yang diperoleh dari nilai

prates dan pascates kelas eksperimen yaitu 0,000. Hal itu berarti Asymp sig. (2-tailed) yang diperoleh kurang dari $<0,05$. Maka dapat disimpulkan, bahwa peserta didik kelas eksperimen mampu menulis teks debat dengan penerapan model problem based learning.

3. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menulis teks debat antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil uji hipotesis nonparametrik menggunakan aplikasi SPSS dengan menggunakan rumus Mann-Whitney. Pada pengolahan data prates dan pascates yang menghasilkan output test statistik dengan nilai signifikansi sebesar 0,026 yang lebih kecil dari pada 0,05 sehingga H_a diterima. Maka dapat dikatakan, bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam pembelajaran menggunakan model problem based learning dan pembelajaran menggunakan metode ceramah pada peserta didik kelas X SMAN 9 Bandung. Kesimpulan akhir yang diperoleh dalam penelitian dan saran perbaikan yang dianggap perlu ataupun penelitian lanjutan yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliya, Y. (2022). Pengaruh Metode Role Playing Terhadap Kemampuan Menulis Teks Negosiasi Kelas X SMK Negeri 2 Medan. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(2), 43-53.
- Arikunto, Suharsimi. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka.
- Ayu, D. (2018). Analisis Profitabilitas dan Likuiditas pada Perusahaan Pengakuisisi Sebelum dan Sesudah Akuisisi: Studi pada Perusahaan yang Melakukan Akuisisi di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hidayati, R. P. P., & Nugraha, A. S. (2023). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Cerpen Berorientasi Krisis (Komplikasi) dengan Model Problem Based Learning. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 13(1), 218-229.
- Rumabutar, D. R., & Hidayati, R. Panca Pertiwi. (2021). Penerapan Problem Based Learning Dalam Menulis Esai Argumentasi Meningkatkan Berpikir Kritis. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(2), 168-178.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.